

Dinamika Pemanfaatan Lahan Kampung Bersejarah 'Luar Batang' - Jakarta Utara

Popi Puspitasari¹), Achmad Djunaedi²), Sudaryono²) dan Bakti Setiawan²)

¹)Mahasiswa Program Doktor Arsitektur & Perencanaan Fakultas Teknik UGM

²)Jurusan Arsitektur & Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada

Abstract

The dynamic of land utilization is related to changes of land function. In this context, the morphological study is implemented to uncover the changes in land functions in Kampung Luar Batang, North Jakarta, Indonesia. Kampung Luar Batang is a historical Kampung which was established by VOC in Batavia under the influence of existence of a Moslem missionary, Al-Habib Husein bin Abubakar Allaydrus, and accelerated by its strategic geographical location close to urban economic centers. Historically, Luar Batang has been a place for laborers' settlement, VOC defense port, port of transit for migrants, pilgrimage center and rental dwelling that is surrounded by illegal housing. Each function was not chronologically appeared, but developed in multi-layered manner.

In fact the historical meanings of Luar Batang were not obtained through in depth literature study, since the availability of references about the kampung is very limited. This study is an effort to uncover the physical elements of the kampung from historical perspective, based on the maps documentatin and empirical study. The graphical abstraction model presented at this paper is an attempt to clarify the dynamic of land utilization.

Keywords : Morphology, Kampung bersejarah, Luar Batang.

1. Pendahuluan

Secara historis, kampung-kampung kota memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kota-kota di Indonesia, termasuk kota metropolitan Jakarta. Pengembangan kawasan superblok dengan fungsi bisnis, perkantoran dan pelayanan jasa lainnya di kota Jakarta telah berpengaruh pada berkurangnya kawasan permukiman kampung kota. Formalisme, penyeragaman rancangan fisik dan tindakan demolisi kampung-kampung kota menyebabkan spirit dan keunikan budaya lokal kampung kota teralienasi bahkan hilang sama sekali. Salah satu tipe kampung kota yang masih bertahan karena eksistensinya dianggap penting untuk dikonservasikan adalah kampung kota bersejarah.

Sebagai referensi, keunikan kampung di perkotaan diperlihatkan oleh sejumlah hasil penelitian. Rimadewi (2004), melalui penelitiannya di kawasan Ampel-Surabaya, mendapatkan temuan bahwa nilai dan kuantitas ruang di kawasan tersebut ditentukan oleh perjalanan historis dalam iklim

sosial budaya dan ekonomi kota yang dinamis. Temuan Suastiwi (2010) melalui penelitiannya di kampung Kauman-Yogyakarta, menyimpulkan bahwa aliran ajaran Islam Muhammadiyah menentukan pada jenis kegiatan kemurnian agama sehingga berimbas pada adanya desakralisasi ruang pada lahan tertentu di dalam kampung. Temuan lain melalui penelitian Somantri (2007) di Kampung Bawah-Jakarta adalah bahwa perubahan fungsi lahan kampung dari permukiman ke fungsi bisnis menyebabkan terjadinya intramigrasi ke lahan lain sekaligus mengubah cara hidup penghuninya. Temuan ini diperkuat oleh Dermawati (2007) bahwa unsur jarak terhadap pusat kegiatan bisnis perkotaan berpengaruh pada bagaimana penghuni mengubah ruang dan lahan sehingga bernilai ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghuni memperlakukan dan memberi nilai terhadap lahan ditentukan oleh latar belakang historis, religi, adat istiadat, sikap penghuni dalam mempertahankan hidup, dll, sehingga lahan dapat bersifat non-ekonomi atau ekonomi.

Studi yang akan disempurnakan pada penelitian lanjutan.

Konsepsi tentang 'dinamika pemanfaatan lahan' merujuk pada proses terjadinya variasi perubahan fungsi lahan dalam rentang waktu tertentu. Chapin dan J. Kaiser menyatakan bahwa : *land is a resource and land use means resource use*. Lahan (*land*) diartikan sebagai sebuah sumber dan pemanfaatan lahan adalah pemanfaatan sumber. Bicara tentang lahan perkotaan, yang dimaksud pemanfaatan sumber dari lahan/tanah tidak berkaitan dengan pemanfaatan tanah sebagai sumber daya alam namun berkaitan dengan pemanfaatan potensi permukaan bidang tanah sebagai lokasi bagi sejumlah jenis kegiatan manusia yang berlangsung di atasnya (Chapin dan J. Kaiser, 1979: 4).

Kompleksitas fungsi sebidang lahan terbentuk dan berubah seiring dengan kompleksitas kegiatan penghuninya dan perjalanan waktu. Tentang hal ini, Kivell (1993: 3-4, 13-15) menyatakan konsepsinya bahwa morfologi pola pemanfaatan lahan pada prosesnya digerakan oleh kompleksitas kegiatan sosial-budaya, politik dan ekonomi yang kondisinya berbeda dari satu perioda ke perioda lain. Menurut Aldo Rossi (1984), analisis morfologi dapat mengungkap faktor-faktor yang sifatnya berubah (*change*) dan aktor-faktor yang sifatnya tetap (*permanence*) (Loeckx, 1985:94). Melalui studi morfologis, lingkungan terbangun dapat dianggap sebagai artikulasi pelapisan (*layers*) aspek-aspek tersebut perlu dipandang menurut perspektif skala fisik (bangunan, hunian, permukiman, kota) dan dimensi waktu (Widodo, 2004). Studi morfologi lingkungan perkotaan dapat mengkaitkan aspek *Historical Geography* dengan *Urban Land-scape* (Whitehand, 1987 dalam Carmona, 2003).

Mengenai kampung kota, terminologi 'kampung' diadopsi dari bahasa asing yaitu 'Kampong' (Melayu), *compound* (Inggris), *campo* (Portugis), *camp* atau *kamp* (Belanda) yang artinya tempat bermukim sekelompok orang (Juwono, 2005). Kampung kota adalah simbiosis antara karakteristik kampung dan kota, mengandung unsur-unsur dialektik, konflik, kontradiktif, resistansi, *multyculture*, hibrid dalam etnis,

sinkretik dalam sistim keyakinan dan ritual, bersifat vernakular dan dalam pertumbuhannya dipenga-ruhi kolonialisasi dan industrialisasi (Widodo, 2004).

Berdasarkan konsepsi-konsepsi di atas, aspek-aspek studi morfologis dinamika pemanfaatan lahan kampung di perkotaan perlu difahami dari sudut pandang kompleksitas artikulasi sosial-budaya-ekonomi-politik yang hibrid, dialektik, diwarnai dengan dinamika konflik, tersentuh oleh konsepsi vernakularisme (lokalisme), kolonialisme (modernisme) serta rentan terhadap fenomena migrasi.

3. Metodologi

Morfologi sebagai metode merupakan alat pengumpul dan analisis data yang terkait dengan perubahan bentuk (*morph*) dan pemanfaatan (fungsi) sebuah lingkungan terbangun. Pemaparan diungkap menurut kronologis waktu (diakronik) dan sinkronik (Loeckx, 1985; Patridge, 2009: 416). Kuntowijoyo (1994:33-49) menjelaskan bahwa kelengkapan pemaparan historis-morfologis tergantung pada kondisi objektif (ketersediaan data dan informasi) dan kondisi subyektif (kemampuan pengungkapan dalam tuisan).

Data dan informasi historis pada studi ini bersumber dari sejumlah referensi dan peta yang cukup signifikan dalam menunjukkan adanya permanensi dan perubahan. Sementara data dan informasi masa sekarang diperoleh melalui observasi fenomena, walking through dan wawancara penduduk setempat.

Variable penting dalam studi morfologi adalah : struktur spasial; hirarki dan skala, permanensi dan perubahan; artikulasi kegiatan/fungsi; sejarah dan budaya bermukim (Loeckx, 1985:9-16, vol. 1; 1985:94-95, vol. 2). Teknik yang lazim digunakan untuk menggambarkan pola-pola pemanfaatan lahan permukiman adalah membuat model (Rhind dan Hudson, 1980:172). Mode yang digunakan dalam tulisan ini adalah abstraksi grafis yang mensintesis sejumlah data dan informasi sebagai alat untuk memahami sebuah kondisi atau fenomena.

kawasan pergudangan swasta (utara), pelabuhan Sunda kelapa (timur), kawasan pelabuhan Muara Baru (barat) dan kawasan kota lama Jakarta (selatan). Secara administratif, kampung Luar Batang termasuk dalam kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara. Kampung Luar Batang terdiri dari 3 (tiga) RW; RW 1 terdiri dari 11 RT dengan luas area sekitar 4,25 Ha; RW 2 terdiri dari 12 RT dengan luas area sekitar 3,5 Ha; dan RW 3 terdiri dari 14 RT dengan luas area 8 Ha (Funoo, et. al., 2004).

Dalam konteks dinamika pemanfaatan lahan, selama perjalanan historisnya, kampung Luar Batang pernah berfungsi sebagai hunian buruh dan kawasan pertahanan. Selain itu sampai saat ini kampung tersebut berfungsi sebagai tempat transit para migran, tempat ziarah dan persewaan tempat tinggal.

4.1. Hunian Buruh

Munculnya kampung Luar Batang kurang lebih 100 tahun setelah VOC menguasai Batavia (1619). Pada saat itu pemerintahan VOC sudah menciptakan politik stratifikasi penduduk berdasarkan status sosial, membentuk kampung-kampung menurut etnis, membuat aturan-aturan bermukim dan membedakan penampilan fisik setiap etnis untuk mempermudah pengawasan. Sejumlah kampung etnis pribumi (kampung Bugis, kampung Makassar, kampung Bali, kampung Madura, dll) dilokasikan di daerah luar dinding benteng kota (*Ommelanden*). Pada umumnya penduduk pribumi bekerja sebagai buruh di ladang pertanian/perkebunan, galangan kapal, pelabuhan, nelayan, pabrik-pabrik, dll. Dalam hal ini diinformasikan bahwa kampung Luar Batang dialokasikan untuk menampung para buruh dari Jawa. (Sunier, 1923; Heuken, 2000, 2003; Lohanda, 2007: 150-151).

Sebelum lahan kampung Luar Batang dibangun, pada awal abad-17 garis pantai masih sejajar dengan bagian luar benteng utara *Kasteel Batavia*. Selain itu diinformasikan bahwa sekitar tahun 1620-1650 ditemukan permukiman orang Jawa (*Javasgracht*) yang berlokasi di sebelah barat pergudangan *Westzijdsche Pakhuizen* (Museum Bahari sekarang) (Lohanda, 2007:154).

Pada rentang waktu 1650-1700, VOC

Westzijdsche Pakhuizen yang lokasinya berbeda dengan *Javasgracht*. Alokasi fungsi di atas lahan reklamasi berkaitan dengan penyelesaian persoalan pendangkalan yang diakibatkan perbedaan ekstrim musim hujan dan musim kering. Sunier (1923) menyatakan bahwa sekitar tahun 1650-1736 di sekitar pelabuhan dan muara sungai Ciliwung terjadi sedimentasi terus menerus. Pada saat musim angin timur terjadi kekeringan dan pada musim angin barat terjadi banjir. Pendangkalan mengakibatkan kapal-kapal dagang tidak dapat masuk ke dalam kota melalui muara. Dampak lain adalah terbentuknya daratan antara tembok lama sebelah utara dengan Muara Baru.

Berkaitan dengan proses pendangkalan, lahan hasil reklamasi kemudian difungsikan untuk menempatkan hunian sejumlah buruh dari Jawa yang dipekerjakan oleh VOC untuk mengangkat timbunan lumpur (*de modder Javanen*) dari dalam kanal-kanal dan muara Ciliwung (Lohanda, 2007: 153). Heuken (1997:164; 2003: 45) menyebutkan mereka berasal dari Cirebon. Peta yang dibuat CA von Luepken (1780) memperkuat keberadaan hunian buruh ini dengan penyebutan *Javassche Kwartier* (lihat Gambar 2). *Javassche Kwartier* diusulkan pembangunannya oleh Frederik Julius Coyyet (Kepala Saudagar dan Syahbandar VOC) kemudian disetujui oleh Pemerintah Tinggi pada tahun 1729 (Peter dalam Nas: 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, penanaman *Javassche Kwartier* merujuk pada tempat asal para buruh yaitu dari Jawa. Namun keberadaan *Javassche Kwartier* di lahan reklamasi bukan satu-satunya kampung Jawa di Batavia karena sebelumnya dinyatakan sudah terdapat kampung Jawa di lokasi lain (*Javasgracht*) disamping etnis lainnya di kawasan *Ommelanden*. Sejak awal kampung Luar Batang berfungsi sebagai hunian. Hunian tersebut muncul karena kebutuhan yang mendesak, yang secara tidak langsung berkaitan dengan solusi penanggulangan perbedaan musim.

4.2. Kawasan Pertahanan

Penyebutan *Javassche Kwartier* sebagai kawasan pertahanan merujuk pada peta tahun 1780, 1788, 1855 yang memperlihatkan keberadaan benteng pertahanan di sekitar kampung. Selain

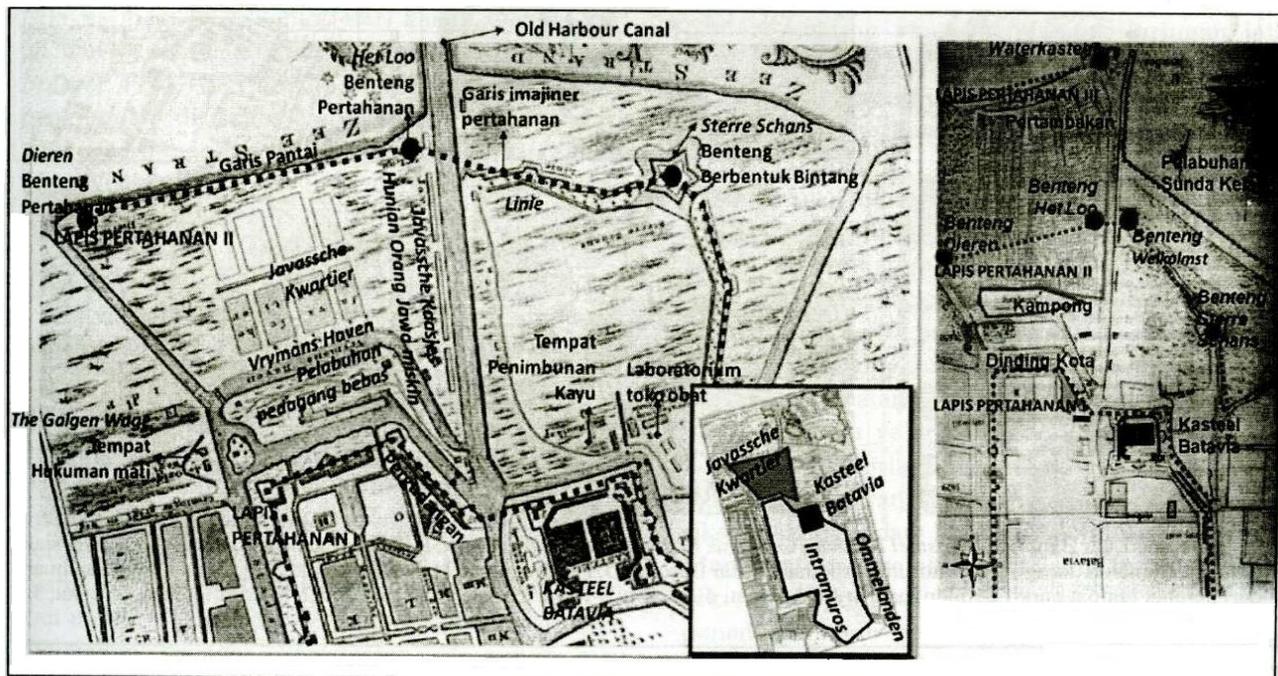
lanjutan menjadi fungsi strategis dalam menjauhkan posisi *Kasteel Batavia* terhadap samudera, arah datangnya para penyusup.

Pada peta 1780 diperlihatkan pada ujung kiri sebelah utara *Javassche Kwartier* terdapat sebuah benteng pertahanan yang disebut *Dieren* (benteng bermeriam). Pada peta J.W. Heydt (1853) *Dieren* disebut sebagai *Batterij*. Di sebelah utara terdapat benteng *Het Loo*. Kemudian di sebelah timur laut *Kasteel Batavia* terdapat benteng berbentuk bintang disebut *Sterre Schans* dengan garis pertahanan di memanjang di sebelah kiri dan kanannya (*linie*). Berdasarkan peta ini, kawasan *Javassche Kwartier* merupakan lapisan pertahanan kedua dari arah benteng pertahanan utama *Kasteel Batavia*.

Peta yang dibuat oleh C.F. Reiner dengan jelas menunjukkan bahwa sebelum tahun 1788, di sebelah utara kampung Luar Batang terdapat sekitar 100 tambak. Pertambakan tersebut dilengkapi dengan pematang-pematang dan kanal-kanal kecil menuju laut. Keberadaan pertambakan selain berguna untuk budidaya ikan juga dijelaskan Reimer untuk menanggulangi uap yang tidak sehat

ketika musim kemarau. Dari segi pertahanan militer (dijelaskan pada laporan tahun 1752 oleh F.J. Berg Insinyur militer) kawasan tambak berguna untuk mempersulit penyerangan musuh dari arah laut. Dimungkinkan pembentukan pertambakan seiring dengan terjadinya sedimentasi (1650-1736). Namun pada awal abad 19 kawasan pertambakan ditutup karena dianggap sebagai sumber mewabahnya penyakit malaria sejak tahun 1733. Hal ini berimbas pada terjadinya peningkatan angka kematian penduduk kampung hingga mencapai 100 orang/mil/tahun dan penurunan budidaya ikan yang menurunkan kondisi ekonomi VOC (Peter dalam Nas, 2007:52-77; Sunier:1923:129).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan kampung Jawa berperan dalam faktor politik pertahanan keamanan dan ekonomi kota yang berbasis pada kegiatan perikanan. Basis pertahanan VOC dibangun seiring dengan meluasnya pembentukan daratan ke arah laut, dan kampung Jawa dalam hal ini merupakan gerbang/filter utama menuju kota.



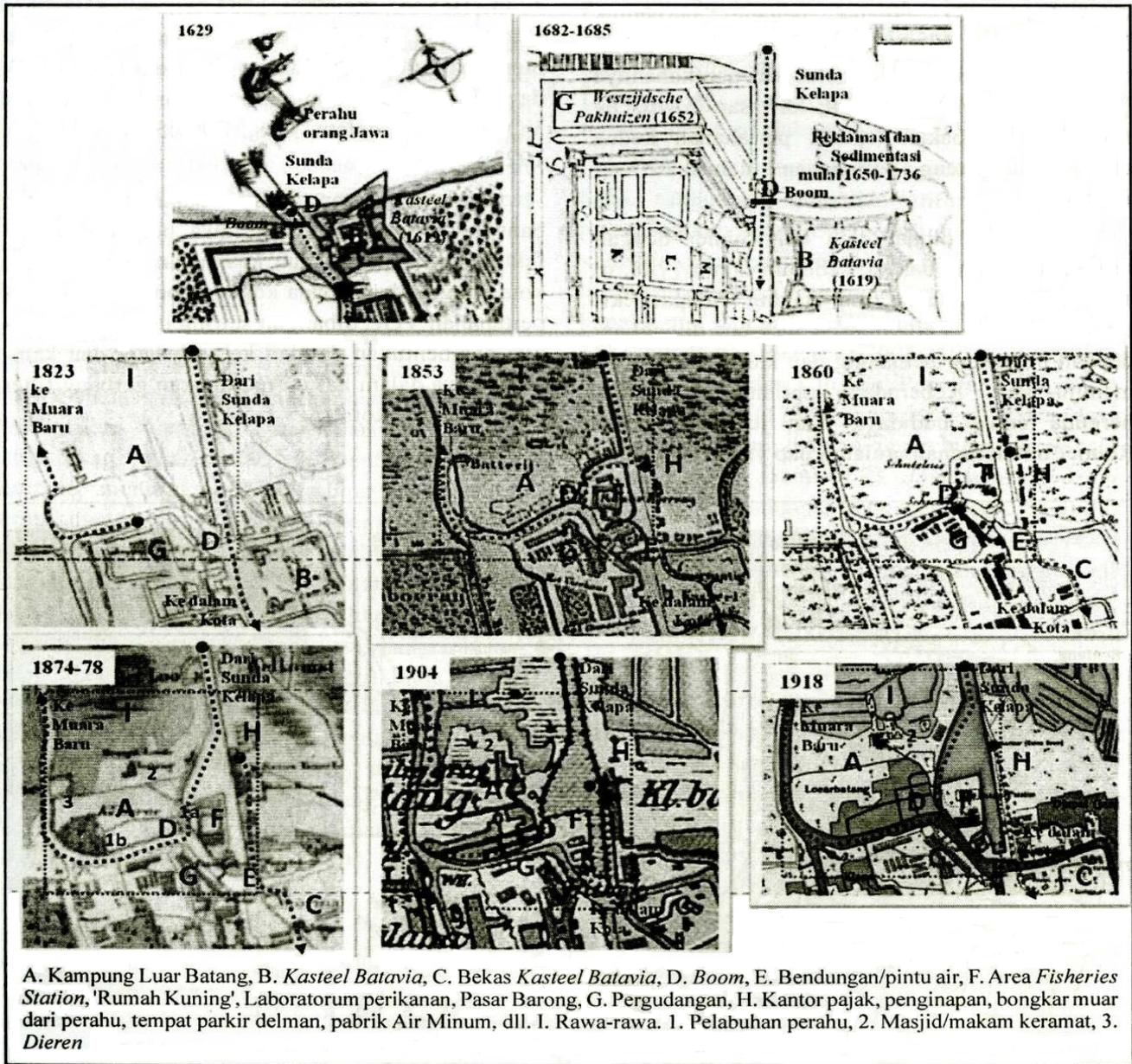
(Sumber : kiri - peta 1780, C.A. von Luepken dari tahun 1764, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2007:17; kanan - peta C.F. Reimer 1788, ARA, VEL-1189 dikutip Peter dalam Nas, 2007:67)

Gambar 2. *Javassche Kwartier* pada kawasan pertahanan lapis II dan bersisian dengan pertambakan ikan VOC.

4.3. Tempat Persinggahan

Javassche Kwartier tidak saja sebagai hunian orang Jawa tetapi juga sebagai tempat transit para pendatang berkaitan dengan posisinya yang strategis terhadap pelabuhan dan pos pemeriksaan menuju kota. Penamaan kampung pada akhir abad 18 berubah. Peta 1874-1878 menyebut *Javassche Kwartier* sebagai *Kampoeng Baroe* dan nama

Kampoeng Baroe Loear Batang digunakan pada peta tahun 1904. Pada peta 1918 ditulis *Loear Batang*. Nama *Loear Batang* berkaitan dengan posisi kampung yang berada di luar pos pemeriksaan/*Buiten de Boom* dari arah benteng kota. Pada saat ini orang menyebut dan menggunakan nama Luar Batang dengan ejaan yang disempurnakan.



(Sumber : Peta 1823, Komisi Khusus yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal 1 Desember 1823; peta 1853, Alexander Duncker, Berlin, 1853; peta 1860, De Rosa, Arsip Peta Lama CLC; Brommer, B., 1992, faksimile 13, dikutip Heuken, 2000:44; peta 1874-78, E. van Minos; peta 1904 dan 1918, TDNI)

Gambar 3. Morfologi lahan dan pertumbuhan fungsi sekitar kampung Luar Batang.

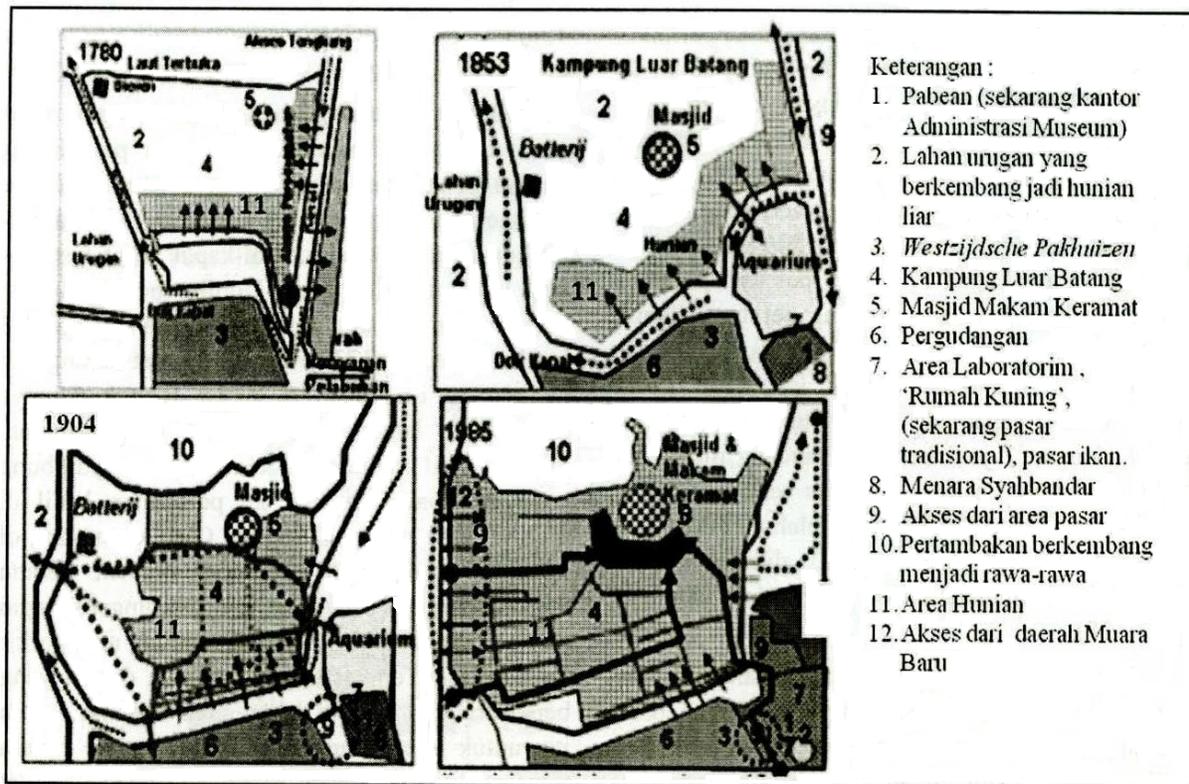
Peta van Berckenrode (1629) memperlihatkan sejumlah perahu orang Jawa berlabuh di Sunda Kelapa yang posisinya berhubungan langsung dengan benteng utara *Kasteel Batavia*. Perahu yang keluar masuk kota harus melalui pos pemeriksaan berupa batang kayu melintang sungai Ciliwung (*boom*). Shahab (2003, 2004) menjelaskan bahwa awal abad 17 sekitar pos terdapat permukiman bagi para awak/tukang perahu pribumi yang singgah selama menunggu izin dari penguasa pelabuhan untuk dapat masuk ke dalam kota. Kanal (1634) sepanjang 800 meter, *old harbour canal*, dengan 2 jetti bertiang pancang dibangun untuk berlabuh. Fasilitas kegiatan berlabuh diperlihatkan pada peta 1682-1685 setelah pergudangan *Westzijdsche Pakhuizen* (1652) dibangun dan dibuat kanal diantara lahan sedimentasi (Sunier, 1923:128).

Peningkatan kegiatan persinggahan di lahan kampung berkaitan dengan penanggulangan persoalan yang diakibatkan perbedaan ekstim musim kering dan musim hujan. Untuk menstabilkan kapasitas air pada kanal-kanal di dalam kota dibangun bendungan (1833) dan pintu pengatur air di mulut sungai Ciliwung, kemudian dibuat bukaan Muara Baru dan Muara Embrat. Jalur perahu nelayan masuk dan keluar dari kanal Sunda Kelapa dan Muara Baru melingkari kampung Loear Batang. Peta 1853 menunjukkan adanya kegiatan penghunian di sepanjang sisi selatan kampung yang berhubungan langsung dengan *Vryman Haven*/pelabuhan pedagang bebas berseberangan dengan pergudangan. Di sebelah timur terdapat *Javassche Kaasjes/poor native dwelling*, hunian nelayan dan tempat prostitusi (lihat peta 1780. CA van Luepken). Sunier (1923:127-129) menjelaskan bahwa di ujung kanal, dibuat pelebaran ke arah barat (peta 1874-78) dan digunakan untuk pelabuhan perahu nelayan selain *fisheries station* di sebelah timur yang berhubungan dengan pasar ikan di atas delta. Tahun 1846 di atas delta dibangun bangunan segiempat dengan ruang terbuka berumput di tengah tanpa jendela dengan jumlah ruang 56. Bangunan ini pada awalnya direncanakan untuk 'Pasar Borong', namun realitanya digunakan sebagai *Priestesses of Venus* atau 'Rumah Kuning' (tempat pelacuran) yang digunakan para pelaut yang singgah. Tahun 1888 'Rumah Kuning' diruntuhkan bersamaan dengan berpindah-

nya sebagian kegiatan peabuhan ke Tanjung Priok. Setelah itu di lahan yang sama didirikan laboratorium perikanan pada tahun 1919.

Kegiatan persinggahan didorong pula oleh adanya kegiatan naik dan turunnya penumpang perahu yang akan menuju dan keluar dari kota. Sedimentasi yang terjadi tahun 1650-1736 menyebabkan pendangkalan, kapal-kapal besar berjangkar jauh dari daratan. Untuk menanggulangi persoalan ini, dibangun dermaga bata sepanjang 3 km ke arah laut (1730). Bongkar muat barang dan penumpang dilakukan di lokasi dijangkarkannya kapal yang letaknya relatif jauh dari pesisiran. Perahu kecil merupakan kendaraan penyambung yang mem-bawa muatan ke pelabuhan kecil di mulut muara sungai Ciliwung. Oleh karena itu, di lahan sekitar tempat turunnya muatan perahu berdiri sejumlah bangunan yang berfungsi sebagai pabean, penginapan, pabrik air minum, area parkir delman, dll. Tempat tersebut berada di sisi yang berseberangan dengan lahan Luar Batang. Selain itu untuk mengurangi pendangkalan di muara Sungai Ciliwung, pada tahun 1830-1833 dibuat bendungan, kemudian mengalirkan air sungai ke arah Barat menuju Muara Baru (Merrill, 2000; Sunier, 1923) — lihat gambar 3.

Peta tahun 1874-1878, menunjukkan empat elemen penting yang membentuk jaringan jalan dalam kampung Luar Batang yaitu (1a) pelabuhan perahu dekat area pasar ikan, 'Rumah Kuning', laboratorium perikanan, pasar ikan, (1b) pelabuhan perahu dekat area pergudangan, (2) masjid dan (3) *Dieren*. Pada peta 1904 dan 1918, digambarkan jaringan jalan yang berkembang secara intensif di lahan kampung bagian selatan. Perkembangan kampung tumbuh dari lahan bagian selatan ke arah utara. Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab meningkatnya kegiatan persinggahan di luar lahan Luar Batang dari abad 18-20 dipengaruhi oleh lokasinya yang bersisian dengan pusat pelabuhan, laboratorium dan pasar perikanan, pergudangan, pelacuran, penginapan, pabrik, pos pemeriksaan kapal, dan kegiatan pendukung lainnya. Mendekatnya pelabuhan-pelabuhan perahu di sekitar kampung secara langsung berkaitan dengan penanggulangan pendangkalan sungai dan muara Sungai Ciliwung sebagai dampak persoalan perbedaan ekstim musim kering dan musim hujan. Faktor lain adalah secara lokasi berdekatan dengan pusat pemeriksaan kapal di pintu gerbang kota — lihat gambar 4.



Gambar 4. Abstraksi grafis morfologi penghunian lahan kampung Luar Batang berdasarkan analisis data referensi dan peta tahun 1780, 1853, 1904, 1985.

4.4. Tempat Ziarah

Penduduk kampung Luar Batang bersifat multietnis. Mengutip Raben, Funo (2004: 174) menjelaskan bahwa seorang bari Bali bernama Mohamat Mochomien dipercaya VOC pada tahun 1773 untuk mengawasi *Loear Batang*. Sejumlah perahu dari Sulawesi, Madura dan Bali berlabuh di sekitar kampung untuk menunggu pemeriksaan. Hasan (2010:172) menyatakan bahwa pada awal abad 18, imigran Hadramaut ditempatkan di Batavia, di daerah pantai yang berawa-rawa dengan lingkungan yang tidak sehat seperti di Pasar Ikan. Salah satu misionaris muslim dari Hadramaut bernama Al-Habib Husein bin Abubakar bin Al-Aydrus menjadi bagian dari sejarah kampung Luar Batang. Sampai saat ini *maqom* Al-Habib Husein dijadikan obyek ziarah. Nilai komersial *maqom* berdampak pada perebutan pengelolaan lahan *maqom* antara penduduk asli dan kelompok yang mengaku sebagai kerabat Al-Habib.

Al-Habib Husein, seorang Hadrami yatim piatu, pada tahun 1736 ke Batavia dan mendirikan surau pada sebidang lahan pemberian salah satu

Gubernur Jenderal Belanda. Habib tersebut menjadi tujuan untuk belajar agama. Setelah meninggal pada tanggal 27 Juni 1756, *maqomnya* menjadi tujuan ziarah. Peta tahun 1874-78 menunjukkan letak *masigit* (masjid) dan pada peta 1904 serta 1918 pada letak yang sama disebutkan adanya *Heiliggraf* (makam keramat). Istilah *maqom* terkait dengan pengertian 'ketinggian derajat seseorang karena ilmu atau kedekatan dengan Allah atau Wali Allah, sedangkan *makam* yaitu kuburan (Wawancara informan penduduk setempat, 2008).

Penduduk setempat menghubungkan nama Luar Batang dengan legenda Al-Habib Husein: “Jenazah Al-Habib Husein diusung dalam kurung batang ('keranda') ditandu ke kuburan Tanah Abang seperti seharusnya, namun sesampainya di kuburan, jenazah Habib tiada lagi dan ternyata sudah kembali ke rumahnya. Ha ini terjadi berulang kali. Maka disepakati, bahwa jenazah ini dikedumikan di rumahnya yang karenanya kemudian disebut Luar Batang”. Satu makam lain yang diletakan bersisian dengan makam Al-Habib

dibertakan adalah makam seorang pengikutnya, Nek Bok Seng (Azyumardi dalam Heuken, 2003:52-53).

Pada saat ini, kegiatan penziarahan terjadi hampir setiap hari dan memuncak pada hari-hari besar agama Islam, *Haul* atau peringatan meninggalnya Al-Habib Husein, *Tawasulan* pada setiap malam Jumat. Tingginya intensitas kegiatan ziarah berdampak pada merebaknya kegiatan komersial di sekitar masjid seperti: *bazaar*, *pasar pekan*, pedagang penjaja (*kembang-payung*, kemenyan, air berkah), kaki lima, persewaan KM/WC, sewa ruang/bangunan/lahan di sekitar masjid. Nilai komersialitas berdampak pula pada legimitasi pengelolaan lahan *maqom* oleh kelompok pendatang tertentu, *Mutawali*, yang mengaku sebagai kerabat Al-Habib Husein. Hak pengelolaan lahan akhirnya diputuskan melalui sidang pengadilan. *Mutawali* berhak atas pengelolaan lahan *maqom* dan penduduk asli berhak mengelola lahan masjid.

Mutawali diberikan otoritas menempati rumah tinggal yang ada di dalam dinding keliling masjid dan menjaga kotak amal utama. Pedagang penduduk asli atau kerabatnya menempati kios-kios di dalam dinding keliling masjid dan kaki lima menetap di lokasi parkir yang langsung memiliki akses ke pintu gerbang utama masjid. *Mutawali* pengurus RW-3 dan penduduk asli pengurus masjid. Pedagang asongan dan komuter berkegiatan secara mobile antara ruang parkir dan ruang di dalam dinding keliling. Para pedagang pendatang lebih mendominasi kegiatan *bazaar* dan *pasar pekan* yang pelaksanaannya menggunakan ruang sepanjang jalan menuju masjid (Pengamatan dan wawancara informan penduduk setempat, 2008-2010).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah berdampak pada legimitasi penempatan lahan sekitar masjid *maqom*. Penempatan lahan sekitar masjid *maqom* berkaitan dengan status kekerabatan serta kependudukan, dan ini menentukan jarak lokasi terhadap *maqom* sebagai sumber ekonomi. Berdasarkan hal tersebut diidentifikasi 3 lapisan status: (1) kegiatan agama dan tradisi dan komersial di halaman masjid didominasi pedagang penduduk asli, dan (3) kegiatan

komersial di sepanjang jalan sekitar masjid *maqom* didominasi pedagang pendatang (lihat gambar 5 – kanan).

4.5. Persewaan Tempat Tinggal dan Hunian Liar

Secara geografis Luar Batang strategis terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi pelabuhan, perdagangan, dan pergudangan di sepanjang pantai utara. Pada saat ini selain sebagai tempat ziarah, faktor lokasi merupakan variabel penting munculnya usaha persewaan tempat tinggal dan tumbuhnya hunian liar. Hunian liar adalah istilah penduduk setempat untuk hunian yang dibangun oleh para pendatang di sekitar daerah perairan (sungai atau rawa), di daerah terluar kampung, tanpa ada kejelasan hukum pendudukan lahan.

Lingkungan masjid *maqom* berdasarkan intensitas penggunaannya terlihat sebagai pusat kampung. Lapisan kedua 'pusat' adalah persewaan/kontrak ruang/bangunan/lahan yang kapasitasnya hampir 80% dari kuantitas hunian yang ada. Bagian luar dari lapisan kedua adalah deretan bangunan komersial (toko, wartel, warung, *laundry*, dll.), sedangkan bagian dalam adalah hunian sewa horizontal maupun vertikal. Para pendatang tidak saja bertujuan untuk sewa/kontrak namun ada pula yang bertujuan untuk mencari nafkah melalui penyediaan fasilitas layanan sehari-hari bagi para penyewa atau pengontrak dan para peziarah. Potensi investasi dalam bentuk bangunan/lahan, sementara mereka sendiri keluar dari kampung dan memilih tinggal di daerah lain.

Pada lapisan ketiga/terluar kampung adalah hunian liar. Para pendatang baru memanfaatkan perahu (istilah lokal: *sampan mayang*) untuk tinggal sebelum mereka memiliki cukup biaya sewa atau mendirikan *kotakan*. *Kotakan* adalah hunian berbentuk kubus atau persegi panjang dengan dinding tidak permanen ditopang oleh sejumlah pondasi tiang yang ditancapkan ke dasar sungai. Mereka yang sudah memiliki biaya cukup mendirikan *kotakan* dengan cara menempelkan atau menyisipkan ke daratan *kotakan* yang sudah berdiri terlebih dahulu. Sejumlah *kotakan* tidak

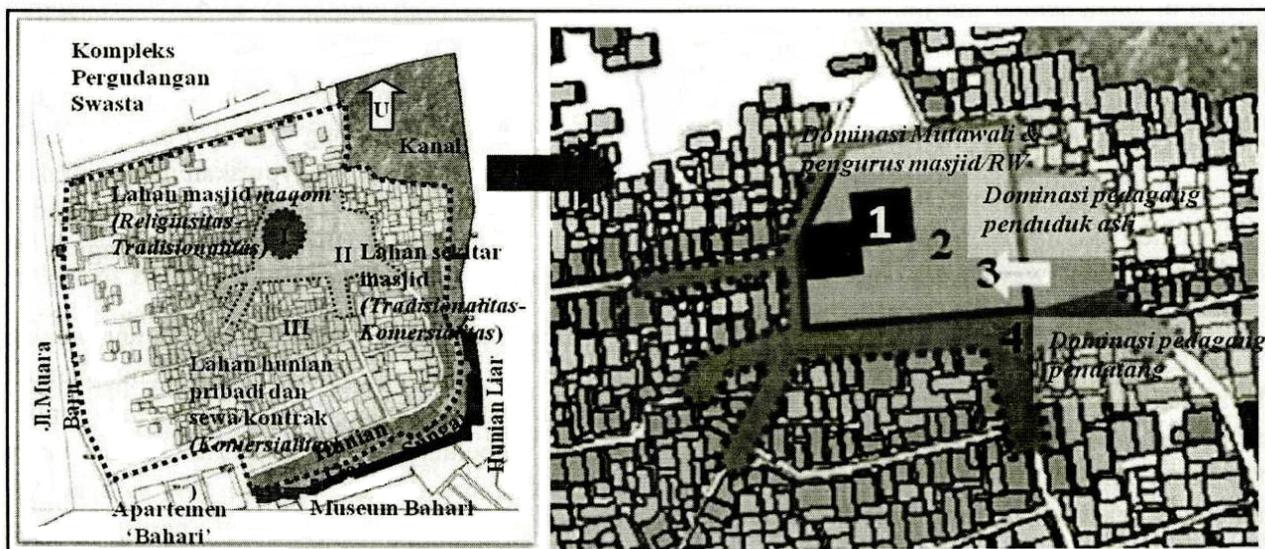
Saja digunakan oleh pendirinya sebagai tempat tinggal namun juga disewakan. (Pengamatan dan wawancara informan, 2008-2010).

Berdasarkan performa fungsi dan fenomena penghunian yang teramati, struktur spasial kampung memiliki aspek religiusitas, tradisi melekat di lahan masjid *maqom* (I); aspek tradisi dan komersial melekat di lahan sekitar masjid (II); dan aspek komersialitas melekat di lahan hunian termasuk hunian liar (III) — lihat gambar 5 (kiri).

5. Kesimpulan

Toponim kampung Luar Batang secara historis yaitu *Javassche Kwartier*, *Kampoeng Baroe Loear Batang*, *Loear Batang*, perlu difahami dalam kaitannya dengan proses pemanfaatan lahan, lokasi geografis dan legenda. *Javassche Kwartier* merujuk pada proses penghunian lahan oleh orang Jawa. *Kampoeng Baroe* menggambarkan proses munculnya sebuah kampung yang baru di pantai utara pada abad 18 dan *Loear Batang* menyatakan lokasinya berada di luar pos pemeriksaan (*boom*) kapal sebelum masuk kota Batavia. Selain itu *Loear Batang* dimaknakan 'keluar dari kurung batang', legenda kembalinya Al-Habib Husein bin Abubakar bin Alydrus ke kampung semula.

Dari sudut pandang esensi morfologis, unsur permanensi (*permanence*) kampung Luar Batang sejak pertengahan abad 18 sampai saat ini terletak pada fungsinya sebagai hunian dan tempat ziarah. Unsur perubahan (*changes*) bentuk kampung dipengaruhi oleh intensitas penghunian yang terkait dengan : (1) dampak penyelesaian masalah pendangkalan akibat perbedaan ekstrim musim kering dan musim hujan pada abad 17-18; (2) lokasi strategis kampung terhadap pintu gerbang/filter utama menuju kota Batavia; (3) eksistensi kegiatan ziarah *maqom* Al-Habib Husein bin Abubakar bin Alydrus dan posisi strategis kampung terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi kota di Jakarta Utara setelah lepas dari VOC sampai pada saat ini. Eksistensi *maqom* dan lokasi strategis kampung telah berpengaruh pada struktur spasial kampung sehingga memiliki aspek-aspek: (1) religiusitas, (2) tradisionalitas dan (3) komersialitas. Masing-masing aspek bersifat komplementer dengan batas-batas yang abstraks. Kampung Luar Batang secara implisit pernah berada dalam kawasan pertahanan dan berdekatan dengan sumber ekonomi VOC melalui pertambakan ikan. Namun kemudian kawasan pertambakan menjadi sumber bencana mewabahnya penyakit malaria pada abad 18.



Sumber: Pengamatan dan wawancara informan, 2008-2010, digambar di atas rekonstruksi peta tahun 1996, Koleksi Dinas Pemetaan dan Pengukuran DKI Jakarta

Gambar 5. Kiri - Struktur spasial kampung berdasarkan performa fungsi dan fenomena penghunian; Kanan - Struktur lingkungan masjid kaitannya dengan status kependudukan/kekerabatan dalam memanfaatkan lahan.

Daftar Pustaka

- Carmona, Matthew; Heath, Tim; OC, Taner; Tiesdell, Steve, 2003, *Public Places Urban Spaces*, Architectural Press, Oxford.
- Chapin, F. Stuart; J. Kaiser, Edward 1979, *Urban Land Use Planning*, 3rd Edition, University of Illinois Press, London.
- Dermawati, 2007, *Toleransi Keruangan dalam Permukiman Padat : Studi Kasus Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran*, Yogyakarta, Disertasi, Tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2007, *Sejarah Kota Tua*, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta.
- Funo, Shuji; Ferianto, Bambang; Yamanda, Kyouta, 2004, Considerations on Space Formation and Transformation of Kampung Luar Batang, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol. 3 No. 1.
- Funo, Shuji; Ferianto, Bambang; Yamanda, Kyouta, 2005, Considerations on Typology of Kampung House and Betawi House of Kampung Luar Batang (Jakarta), *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol. 4 hal : 129-136.
- Hasab, B., Madjid, 2010, *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadramaut di Indonesia : Menelusuri Asal Usul Hadharim*, Bania, Jakarta
- Helly, Lucia, 1998, Konservasi Kampung Luar Batang, Sunda Kelapa, Jakarta Utara, *Thesis*, Tidak Dipublikasikan, Institut Teknologi Bandung.
- Heuken, Adolf, 1997, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Heuken, Adolf; Pamungkas, Grace, 2000, *Galangan Kapal Batavia Selama 300 Tahun*, Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Heuken, Adolf, 2003, *Masjid-masjid Tua di Jakarta*, Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Juwono, Sudarman, 2005, *Mengungkap Kampong Kuningan : Nilai Sejarah dan Warisan Sosial budaya Kota Jakarta*, Kuningan Press, Jakarta.
- Kivell, Philip, 1993, *Land and the City : Patterns and Processes of Urban Change*, Routledge, New York.
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Laksmi, Indira, 2001, Preservation of Kampung Luar Batang, Sunda Kelapa, North Jakarta : A Challenge to Redevelop a Slum Area as an Architectural Heritage, *Tulisan Ilmiah Program Master*, Tidak Dipublikasikan, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Loeckx, Andre, 1985-1986, compiled by Vermeulen, Paul, An Anthology Overviewing a Current Debate in Architecture, *Texts on : Architecture and the City*, Vol. 2, Katholieke Universiteit Leuven.
- Lohanda, Mona, 2007, *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia*, Masup Jakarta.
- Merrilless, Scott, 2000, *Batavia in Nine-teenth Century Photographs*, Archipelago Press, Singapore.
- Nas, Peter, Grijns, Kees, 2007, *Jakarta Batavia : Essai Sosio-Kultural*, Banana KITLV, Jakarta.
- Widodo, Johannes, 2004, *The Boat and the City : Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, Marshall Cavendish, London.
- Patridge, Eric, 2009, Origin, An *Etymological Dictionary of Modern English*, Routledge, London.
- Rhind, David; Hudson, Ray, 1980, *Land Use*, Methuen, London.
- Rimadewi, 2004, Nilai Ruang di Kawasan Ampel Surabaya, *Disertasi*, Tidak Dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rossi, Aldo, 1984, *The Architecture of the City*, Graham Foundation, New York.
- Suastiwi, 2010. Permukaan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman-Yogyakarta, *Disertasi*, Tidak Dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Shahab, Alwi, 2003, *Betawi Queen of East*, Republika, Jakarta.
- Shahab, Alwi, 2004, *Saudagar Baghdad dari Betawi*, Republika, Jakarta.
- Somantri, Gumilar, 2007, *Migration Within Cities : A Study of Sosio-Economic Processes, Intrcity Migration, and Grassroots Politic in Jakarta*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sunier, A.L.J., 1923, The Laboratory for Marine Investigations at Batavia, dalam Van Leeuwen,

W. N. Docters; Dammerman, K. W., *Treubia : Recueil de Travaux Zoologiques, Hydrobiologiques et Oceanographiques*, Instituts Scientifiques de Buitenzorg's Land Platentuin, Vol. III. Hal : 127-148.

Daftar Peta

- Alexander Duncker, 1853 (peta), Collection of Algemeen Rijksarchief, The Haque, dikutip dari Marrillees, Scott, 2000, *Batavia in 19th Photographs*, Archipelago Press, Singapore, hal : 11.
- C.A. Von Luepken, 1780 (peta) dikutip dari Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2007, *Sejarah Kota Tua*, Pemerintah DKI Jakarta, hal : 17
- C.F. Reimer, 1788 (peta), ARA, VEL-1189, dikutip dari Nas, Peter, Grijns, Kees, 2007, *Batavia : Essai Sosio-Kultural*, Banana KITLV, Jakarta, hal : 67.
- De Rosa, 1860 (peta), Arsip Peta Lama CLC; Brommer, 1992, faksimile 13, dikutip dari Heuken, Adolf; Pamungkas, Grace, 2000, *Galangan Kapal Batavia Selama 300 Tahun*, Cipta Loka Caraka, Jakarta, hal : 44.
- Dinas Pemetaan dan Pengukuran DKI Jakarta, 1996 (peta), *Koleksi Dinas Pemetaan dan Pengukuran DKI Jakarta*, 1996, Jakarta.
- E. van Minos, 1874-78 (peta), dikutip dari Widodo, Johannes, 2007, Study on the Morphology and Transformations of Southeast Asian Cities in Indonesia, Malaysia and Thailand, *Research Project*, (http://www.Arch.nus.edu.sg/archive/research_projects/completed/jwdatabase/) diunduh 2011.
- Komisi Khusus yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal 1 Desember 1823, 1823 (peta), dikutip dari Widodo, Johannes, 2007, Study on the Morphology and Transformations of Southeast Asian Cities in Indonesia, Malaysia and Thailand, *Research Project*, (http://www.Arch.nus.edu.sg/archive/research_projects/completed/jwdatabase/), diunduh 2011.
- TDNI 1904, 1904 (peta), Garnizoenskaart Batavia en Omstreken, 2003, *Collection TDN, Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indies*, Asia Minor, hal: 235.
- TDNI 1921, 1904 (peta), Garnizoenskaart Batavia en Omstreken, 2003, *Collection TDN, Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indies*, Asia Minor, hal: 238-239.